

**PENGARUH PENDAPATAN, JUMLAH ANGGOTA KELUARGA DAN
PENDIDIKAN TERHADAP KONSUMSI RUMAH TANGGA MISKIN DI
KABUPATEN BANYUWANGI**

Sri Handayani, Herry Yulistiyono

Program Studi Ekonomi Pembangunan Universitas Trunojoyo Madura

Email: herry.yulistiyono@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of income, number of family members and education on the consumption of poor households in Banyuwangi Regency. This study uses a quantitative approach. The sample size is 100 respondents (poor families) selected by purposive sampling in seven sub-districts in Banyuwangi Regency, namely coastal areas (Pesanggaran District and Muncar District), rural areas in mountainous areas (Kalibaru District, Wongsorejo District and Licin District) and urban areas (Genteng District and Banyuwangi District). Data collection was carried out through structured interviews which were then processed using multiple linear regression analysis. The conclusions of this study are income, number of family members and education simultaneously influence the consumption expenditure of poor households in Banyuwangi Regency. Partially, the income variable and the number of family members have a positive and significant effect on the consumption expenditure of poor households in Banyuwangi Regency, and the education variable has no effect on the consumption expenditure of poor households in Banyuwangi Regency.

Keywords: *poor households, consumption pattern*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jumlah sampel 100 responden (keluarga miskin) yang dipilih secara purposive sampling di tujuh kecamatan yang ada di Kabupaten Banyuwangi yaitu wilayah pesisir (Kecamatan Pesanggaran dan Kecamatan Muncar), wilayah perdesaan di daerah pegunungan (Kecamatan Kalibaru, Kecamatan Wongsorejo dan Kecamatan Licin) dan wilayah perkotaan (Kecamatan Genteng dan Kecamatan Banyuwangi). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara terstruktur yang kemudian diolah menggunakan analisis regresi linear berganda. Kesimpulan studi ini adalah pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi. Secara parsial, variabel pendapatan dan jumlah anggota keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi, dan variabel pendidikan tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi.

Kata kunci: Rumah Tangga Miskin, Pola Konsumsi

PENDAHULUAN

Kegiatan konsumsi merupakan kegiatan menghabiskan atau mengurangi nilai guna dari suatu barang. Kegiatan konsumsi adalah kegiatan dasar dalam perekonomian disamping kegiatan produksi. Menurut Suryaningsih, (2010), konsumsi yang dilakukan oleh seseorang dapat mencerminkan kondisi sosial ekonominya. Semakin tinggi tingkat konsumsi seseorang maka semakin tinggi kondisi perekonomiannya dan tingkat kesejahteraannya. Kelompok masyarakat yang memiliki tingkat konsumsi di bawah rata-rata digolongkan sebagai miskin.

Salah satu permasalahan klasik bagi negara-negara berkembang adalah kemiskinan. Kemiskinan menjadi salah satu permasalahan yang menghambat banyak kemajuan dari negara-negara berkembang yang memiliki potensi besar. Indonesia sebagai salah satu negara yang dikategorikan sebagai negara berkembang juga memiliki persoalan yang sama. Menurut Badan Pusat Statistik 2020, kemiskinan adalah ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran.

Penduduk miskin diartikan sebagai individu yang tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan pangan maupun non pangan. Pengeluaran konsumsi rumah tangga merefleksikan besarnya pendapatan yang diperoleh rumah tangga pada periode tertentu. Dengan terbatasnya jumlah pemasukan rumah tangga, kebutuhan yang utama yang akan dipenuhi oleh rumah tangga adalah kebutuhan akan makanan. Kebutuhan akan makanan rumah tangga akan lebih berorientasi pada banyaknya makanan yang dikonsumsi ketimbang pada pemenuhan zat gizi yang seimbang. Besarnya jumlah pendapatan akan sejalan dengan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan konsumsinya.

Kabupaten Banyuwangi adalah salah satu wilayah kabupaten di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kabupaten ini terletak di ujung pulau Jawa dan merupakan Kabupaten terluas di Jawa Timur. Jumlah penduduk miskin antara satu Kabupaten/Kota dengan lainnya sangat bervariasi. Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh BPS Jawa Timur maka bisa dilihat kondisi kemiskinan yang ada di Kabupaten/Kota di Jawa Timur sebagai berikut :

Tabel 1. Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota di Jawa Timur (Ribu Jiwa)

No	Kabupaten/Kota	2021	No	Kabupaten/Kota	2021
1	Malang	276.58	21	Bondowoso	115.18
2	Jember	257.09	22	Blitar	112.62
3	Sampang	237.23	23	Lumajang	105.25
4	Sumenep	224.73	24	Ponoroggo	89.94
5	Probolinggo	223.32	25	Situbondo	86.95
6	Bangkalan	215.97	26	Trenggalek	84.89
7	Tuban	192.58	27	Pacitan	84.19
8	Kediri	184.49	28	Madiun	81.61
9	Lamongan	166.82	29	Tulungagung	78.59
10	Bojonegoro	166.52	30	Magetan	67.75
11	Gresik	166.35	31	Kota Malang	40.62
12	Pasuruan	159.78	32	Kota Kediri	22.55

No	Kabupaten/Kota	2021	No	Kabupaten/Kota	2021
13	Kota Surabaya	152.49	33	Kota Probolinggo	17.9
14	Sidoarjo	137.15	34	Kota Pasuruan	13.97
15	Pamekasan	137.12	35	Kota Blitar	11.33
16	Banyuwangi	130.93	36	Kota Madiun	9.06
17	Ngawi	130.81	37	Kota Batu	8.63
18	Jombang	127.30	38	Kota Mojokerto	8.37
19	Nganjuk	125.53	Jawa Timur		4572.73
20	Mojokerto	120.54			

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2022 (diolah)

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah penduduk miskin di Banyuwangi menempati urutan ke-16 di Provinsi Jawa Timur. Kabupaten ini berpenduduk kurang lebih 1.718.462 jiwa. Sebagai wilayah terluas di Jawa Timur, Banyuwangi memiliki potensi daerah yang besar seperti dataran tinggi ijen dan potensi wisata alam. Selain itu, Kabupaten Banyuwangi merupakan kawasan produksi perkebunan dan tanaman hutan yang berpotensi untuk dikembangkan menjadi kawasan produksi peternakan dan menjadi titik pertumbuhan baru perekonomian masyarakat. Dengan berbagai potensi yang dimiliki Kabupaten Banyuwangi khususnya dalam pertumbuhan ekonomi yang cukup baik nyatanya angka kemiskinan di Kabupaten Banyuwangi masih terbilang tinggi. Jika dilihat dari data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021, jumlah penduduk miskin mengalami pasang surut dari tahun ke tahun.

Kemiskinan identik dengan jumlah rata-rata pengeluaran yang rendah atau ketidakmampuan dalam pemenuhan kebutuhan sehingga mengakibatkan minimnya kemampuan rumah tangga untuk memenuhi jumlah berbagai macam pangan yang dapat dikonsumsi (Lia, 2022). Menurut HPS (2001), pola konsumsi dan pengeluaran rumah tangga pada umumnya berbeda antar agroekosistem, antar kelompok pendapatan, antar etnik, atau etnis dan lintas waktu. Tingkat kesejahteraan rumah tangga dapat dilihat dari struktur pola dan pengeluaran konsumsi rumah tangga itu sendiri. Dalam hal ini, rumah tangga dengan porsi pengeluaran untuk makanan tertinggi tergolong sebagai rumah tangga dengan tingkat kesejahteraan yang tinggi dibandingkan dengan rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk makanan yang rendah. Berbicara tentang pola konsumsi yang ideal logikanya adalah jika suatu rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti kebutuhan sandang, pangan, perumahan, pendidikan dan kesehatan. Namun, kenyataannya pola konsumsi rumah tangga miskin sangat rendah. Badan Pusat Statistik Indonesia membedakan pengeluaran konsumsi penduduk Indonesia menjadi dua yaitu makanan dan non makanan.

Menurut Badan Pusat Statistik tahun 2020 persentase pengeluaran di Provinsi Jawa Timur pada jenis makanan sebesar 49 persen dan pada tahun 2021 sebesar 50,12 persen hal tersebut mengalami kenaikan. Sedangkan untuk konsumsi non makanan pada tahun 2020 sebesar 51 persen dan di tahun 2021 sebesar 49,88 persen hal tersebut mengalami penurunan. Jika dibandingkan antara kelompok makanan dan juga non makanan di Provinsi Jawa Timur

persentase pengeluaran makanan lebih besar non makanan pada tahun 2020. Sehingga bisa dikatakan tingkat kesejahteraan rumah tangga di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 mengalami penurunan. Hal tersebut serupa dengan Kabupaten Banyuwangi dimana persentase pengeluaran lebih besar di jenis makanan di bandingkan dengan non makanan.

Berdasarkan data pada tabel 2 mengenai persentase pengeluaran perkapita sebulan menurut jenis pengeluaran (rupiah) di Kabupaten Banyuwangi terlihat bahwa pada kelompok makanan dan non makanan dari tahun 2017–2021 mengalami peningkatan. Pada tahun 2019 mengalami penurunan pada pengeluaran jenis makanan, sedangkan pada pengeluaran non makanan terjadi kenaikan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengeluaran konsumsi di Kabupaten Banyuwangi cenderung pada konsumsi makanan dibandingkan non makanan dan hal tersebut bisa dikatakan tingkat kesejahteraan ekonominya masih rendah.

Tabel 2. Persentase Pengeluaran Perkapita Sebulan Menurut Jenis Pengeluaran 2017-2021

Kabupaten Banyuwangi		
Tahun	Kelompok Makanan	
	Makanan	Non Makanan
2017	58.01	41.99
2018	53.60	46.40
2019	41.02	48.98
2020	50.91	49.09
2021	55.09	44.95
Provinsi Jawa Timur		
Tahun	Makanan	Non Makanan
2017	50.79	49.21
2018	49.97	50.03
2019	48.53	51.47
2020	49	51
2021	50.12	49.88

Sumber : Badan Pusat Statistik Jawa Timur, 2022

Sebagian besar masyarakat di Kabupaten Banyuwangi bekerja sebagai ibu rumah tangga, petani, buruh tani, buruh bangunan atau yang bekerja di sektor informal, pengangguran (orang belum mempunyai pekerjaan atau mencari pekerjaan). Pekerjaan tersebut termasuk pekerjaan yang taraf hidupnya relatif rendah, terutama berkaitan dengan tempat tinggalnya. Penduduk miskin ini umumnya memiliki pendapatan yang relatif rendah, sehingga tidak mampu memenuhi kebutuhan keluarganya. Konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi adalah sebagian besar dari pendapatan mereka dialokasikan pada pengeluaran konsumsi makanan dari pada konsumsi non makanan. Konsumsi makanan masyarakat miskin di Kabupaten Banyuwangi terdiri dari belanja untuk konsumsi padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, kacang-kacangan, minyak dan lemak,

buahbuahan, bahan minuman, rempah-rempah sedangkan konsumsi bukan makanan meliputi perumahan, bahan bakar, penerangan, air, aneka barang dan jasa, biaya pendidikan, biaya pengobatan, pakaian, alas kaki, tutup kepala, pajak pemakaian, premi asuransi, barang yang tahan lama, keperluan pesta.

Menurut Hartati, (2003) Hukum Engel menyatakan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah akan menghabiskan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok. Sebaliknya, rumah tangga berpenghasilan tinggi hanya akan menghabiskan sebagian kecil dari total pengeluaran mereka untuk kebutuhandasar. Menurut Thamrin (2007) konsumsi masyarakat memang sangat tergantung pada sumber pendapatan rumah tangga. Semakin tinggi pendapatan rumah tangga maka semakin tinggi pula kebutuhan yang akan dapat dipenuhi.

Menurut Azhari (2022) jumlah tanggungan dalam keluarga adalah suatu unsur yang dapat meningkatkan jumlah konsumsi rumah tangga. Hal ini menandakan bahwa apabila terdapat jumlah anggota keluarga yang banyak maka jumlah barang yang dikonsumsi juga semakin beragam tergantung pada permintaan masing-masing individu dalam keluarga tersebut karena adanya perbedaan selera antara individu yang satu dengan yang lainnya sehingga akan mempengaruhi peningkatan konsumsi dalam suatu rumah tangga. Prihartini et al., (2006) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini, ia memaparkan korelasi positif antara hubungan sosial dengan konsumsi rumah tangga.

Supatminingsih (2018) juga mengatakan jumlah konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal kepala rumah tangga. Jumlah konsumsi rumah tangga akan berubah apabila pendidikan yang dimiliki kepala rumah tangga tinggi sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan. Sumber daya manusia yang berkualitas dilihat dari tingkat pendidikannya. Heckman et al., (1967) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan dan pengetahuan yang dimiliki seseorang, umumnya semakin tinggi pula kesadaran untuk mencapai pola konsumsi seimbang, memenuhi kebutuhan gizi dan selektif terhadap ketahanan pangan. Pendidikan adalah investasi penting. Dengan mendapatkan pendidikan yang baik, seseorang juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang baik. Dengan demikian, melalui pendidikan seseorang atau keluarga dapat meningkatkan kesejahteraannya. Pendidikan berharap dapat mengatasi ketertinggalan ekonomi dan mengentaskan kemiskinan melalui pengaruhnya, yaitu meningkatkan kemampuan sumber daya manusia.

Meskipun sudah ada penelitian tentang pengeluaran konsumsi. Beberapa penelitian (Sanjaya dan Dewi, 2017; Vidiawan dan Tisnawati, 2015; dan Selian dan Jannah, 2018) menjelaskan bahwa pendapatan, pendidikan, dan jumlah anggota keluarga mempunyai pengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin. Berdasarkan hasil tersebut, belum banyak peneliti yang melakukan penelitian mengenai konsumsi di Kabupaten Banyuwangi. Pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin dapat berbeda di setiap wilayah atau daerah. Dalam penelitian ini perbedaan karakteristik pada wilayahnya seperti wilayah pesisir, wilayah perdesaan di daerah pegunungan dan perkotaan. Menurut (Miranti et al., 2016 dan Saputri et al., 2016) wilayah tempat tinggal rumah tangga yaitu perkotaan dan perdesaan akan mempengaruhi perilakunya

dalam konsumsi pangan. Perbedaan yang terjadi dikarenakan disparitas pendapatan dan harga pangan. Menurut (Fausi Y, 2017) masyarakat yang tinggal di pesisir untuk memenuhi kebutuhannya mereka menangkap ikan di laut. Sehingga masyarakat pesisir untuk konsumsi makanan lebih sering mengalokasikan konsumsinya pada hasil yang ditangkap oleh masyarakat pesisir. Lain halnya dengan masyarakat yang tinggal di wilayah perkotaan atau pedesaan. (Thamrin, 2007) masyarakat yang tinggal diperkotaan atau pedesaan untuk memenuhi hidupnya dengan bercocok tanam sebagai petani. Kemudian, beberapa penelitian menggunakan metode pengumpulan data dan analisis yang berbeda, sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian, sehingga studi lebih lanjut dapat dilakukan untuk membandingkan hasil penelitian yang menggunakan metode pengumpulan data dan analisis yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada memahami gap-gap tersebut untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin.

Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bagaimana pengaruh pendapatan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi? (2) Bagaimana pengaruh jumlah anggota keluarga terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi? (3) Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi? (4) Bagaimana pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi?

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Konsumsi

Teori konsumsi yang dikemukakan oleh Keynes ditunjukkan dalam bukunya "The General Theory Of Employment, Money, and Interest". Ia membuat fungsi konsumsi sebagai pusat suatu teori fluktuasi dalam ekonominya, dan teori ini telah memainkan peran penting dalam analisa makro ekonomi sampai saat ini. Teori ini menjelaskan adanya hubungan antara pendapatan yang diterima saat ini (pendapatan disposable) dengan konsumsi yang dilakukan saat itu juga. Dengan kata lain pendapatan yang dimiliki dalam suatu waktu tertentu akan mempengaruhi konsumsi yang dilakukan oleh manusia dalam waktu itu juga. Apabila pendapatan meningkat maka konsumsi yang dilakukn juga akan meningkat, begitu juga sebaliknya.

Teori Engel's menyatakan bahwa: "semakin tinggi tingkat pendapatan keluarga semakin rendah persentase pengeluaran untuk konsumsi makanan" (Sumarwan, 2014). Kurva Engel menggambarkan garis konsumsi dan pendapatan adalah suatu garis atau kurva yang menghubungkan beberapa keseimbangan konsumen yang bergeser akibat perubahan pendapatan konsumen. Kurva Engel adalah garis yang menghubungkan antara jumlah suatu barang yang dibeli pada berbagai tingkat pendapatan konsumen. Kurva Engel pertama kali dikembangkan oleh Ernts Engel (1921-1896) dalam Bangun, (2007), maka hukum engel berbunyi semakin rendah pendapatan suatu keluarga maka semakin besar bagian dari pendapatan tersebut dibelanjakan untuk konsumsi.

Konsep Kemiskinan

Miskin adalah suatu keadaan seseorang yang mengalami kekurangan atau tidak mampu memenuhi tingkat hidup yang paling rendah serta tidak mampu mencapai

tingkat minimal dari tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan tersebut dapat berupa konsumsi, kebebasan, hak mendapatkan sesuatu, menikmati hidup dan lain-lain (Ruchiyani, 2022).

Pengertian pendapatan

Pendapatan merupakan jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang disumbangkan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perorangan dalam rumah tangga.

Pengertian jumlah anggota keluarga

Mattessich dan Hill (Herien Puspitawati, 2012) keluarga merupakan suatu kelompok yang berhubungan kekerabatan, tempat tinggal atau hubungan emosional yang sangat dekat yang memperlihatkan empat hal (yaitu interdependensi intim, memelihara batas-batas yang terseleksi, mampu untuk beradaptasi dengan perubahan dan memelihara identitas sepanjang waktu dan melakukan tugas-tugas keluarga).

Pengertian pendidikan

(Buhang, 2015), pendidikan merupakan faktor penting bagi terciptanya Sumber Daya Manusia yang berkualitas bagi pembangunan.

Hubungan Pendapatan dengan Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Menurut Keynes, faktor yang menentukan besarnya pengeluaran rumah tangga baik perorangan maupun keseluruhan yaitu pendapatan. Pendapatan pada suatu waktu tertentu dapat digunakan untuk keperluan konsumsi dan ditabung. (Fielnanda & Sahara, 2018), menunjukkan bahwa hubungan antara pendapatan dan konsumsi rumah tangga miskin adalah positif, tetapi tidak linier. Artinya, semakin tinggi pendapatan rumah tangga miskin, maka konsumsi juga akan meningkat, tetapi tidak selalu dalam jumlah yang proporsional.

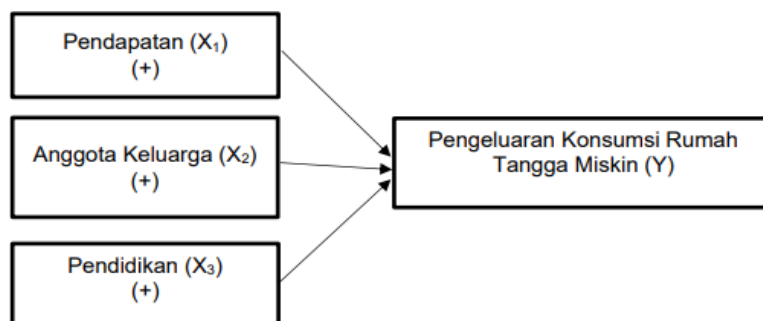
Hubungan Jumlah Anggota Keluarga dengan Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Jumlah konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh jumlah anggota keluarga, dimana hal ini akan memperbesar tingkat pengeluaran konsumsi (Todaro, 2014). Tingginya kebutuhan yang harus terpenuhi dilihat dari jumlah anggota keluarga yang akan menjadikan beban bagi rumah tangga tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Menurut Prihartini et al., (2006) menjelaskan dalam penelitiannya, bahwa jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pada rumah tangga. Dalam penelitian tersebut ia menjelaskan keterkaitan sosial yang berkorelasi positif terhadap konsumsi rumah tangga.

Hubungan Pendidikan dengan Konsumsi Rumah Tangga Miskin

Menurut (Raharja, P & Manurung, 2008), semakin tinggi pendidikan seseorang pengeluaran konsumsinya juga akan semakin tinggi, sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan hubungannya positif. Tadjuddin (2015) juga mengatakan jumlah konsumsi rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal kepala rumah tangga. Jumlah konsumsi rumah tangga akan berubah apabila pendidikan yang dimiliki kepala rumah tangga tinggi sehingga berpengaruh terhadap pendapatan yang dihasilkan. Sumber daya manusia yang berkualitas dilihat dari tingkat pendidikannya. Mahalnya pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi merupakan kendala bagi masyarakat khususnya di pedesaan sehingga pengeluaran rumah tangga untuk pendidikan juga semakin besar.

Kerangka Pemikiran



Hipotesis

1. Pendapatan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi.
2. Jumlah anggota keluarga berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi.
3. Pendidikan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi.
4. Pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan secara simultan berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Banyuwangi

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang berlandaskan pada sifat positivisme, digunakan untuk meneliti populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pada penelitian ini menggunakan data cross section tahun 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah Masyarakat Miskin Kabupaten Banyuwangi sebanyak 130.930 jiwa yang bersumber dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Banyuwangi 2022. Pada penelitian ini Teknik sampling yang digunakan yaitu Non-probability sampling dengan teknik purposive sampling. Sampel yang dituju adalah masyarakat miskin di tujuh Kecamatan yang berada di Kabupaten Banyuwangi yaitu wilayah pesisir (Kecamatan Pesanggaran dan Kecamatan Muncar), wilayah perdesaan di daerah pegunungan (Kecamatan Kalibaru, Kecamatan Wongsorejo dan Kecamatan Licin) dan wilayah perkotaan (Kecamatan Genteng dan Kecamatan Banyuwangi). Penentuan jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan rumus Slovin.

$$n = \frac{N}{1 + n(e)^2}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel

N = Ukuran Populasi

e = Persentase ketidak elitan karena kesalahan pengambilan sampel sebesar 10%.

Dari hasil perhitungan diatas dengan menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan 10%, maka yang menjadi sampel dari penelitian ini sebesar 99,923 yang dibulatkan jadi 100 responden dengan sebaran Kecamatan Pesanggaran berjumlah 14 Responden, Kecamatan Muncar berjumlah 14 Responden, Kecamatan Kalibaru berjumlah 14 Responden, Kecamatan Licin berjumlah 15 Responden, Kecamatan Genteng berjumlah 14 Responden, Kecamatan Banyuwangi berjumlah 15 Responden, dan Kecamatan Wongsorejo berjumlah 14 Responden.

Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber data. Data dan informasi diperoleh melalui pernyataan tertulis dengan menggunakan kuisioner atau lisan dengan menggunakan metode wawancara terstruktur pada responden.

Definisi operasional masing-masing variabel

1. Pengeluaran konsumsi (Y) yaitu pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Miskin yang dikeluarkan dalam sebulan baik konsumsi pangan maupun konsumsi bukan pangan. Konsumsi pangan meliputi padi-padian, umbi-umbian ikan-ikanan, daging, telur dan susu, sayur-sayuran, buahbuahan, minyak dan lemak, bahan minuman, dan bumbu-bumbuan. Sedangkan non pangan meliputi perumahan, bahan bakar, penerangan, air, aneka barang dan jasa, biaya Pendidikan, biaya Kesehatan, pakaian, alas kaki, tutup kepala, pajak pemakaian, premi asuransi dan barang yang tahan lama. Dalam bentuk satuan rupiah (Rp).
2. Pendapatan (X_1) adalah seluruh penghasilan berupa gaji yang diterima secara rutin perbulan baik pendapatan yang diperoleh suami atau istri yang bekerja dan semuanya dihitung dalam satuan rupiah perbulan (Rp).
3. Jumlah Anggota Keluarga (X_2) adalah banyaknya anggota keluarga yang di tanggung dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari (di ukur dalam satuan orang).
4. Tingkat Pendidikan (X_3) adalah pendidikan terakhir yang pernah ditempuh oleh responden. Tingkat pendidikan meliputi tidak sekolah (0 tahun), SD (6 tahun), SMP (9 tahun), dan SMA (12 tahun). Ukuran yang digunakan adalah lamanya seseorang menempuh pendidikan sekolah (di ukur dalam satuan tahun).

Teknis Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear berganda. Hipotesis pada penelitian ini diuji dengan menggunakan uji simultan (F-test) dan uji parsial (t-test) untuk mengetahui pengaruh antar variabel. Uji asumsi klasik yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji heterokedastisitas, dan uji multikolinearitas. Hasil analisis regresi linier berganda dapat dijabarkan dengan persamaan berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Keterangan :

Y = Pengeluaran Konsumsi Makanan dan non makanan Rumah Tangga

α = Konstanta

$\beta_1 \beta_2 \beta_3$ = Koefisien Regresi

X_1 = Pendapatan

X_2 = Jumlah Anggota Keluarga

X_3 = Pendidikan

e = Error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Statistik Deskriptif

Pengujian yang dilakukan terhadap ketiga variable bebas yaitu pengaruh pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi adalah dengan uji statistik deskriptif, dapat dilihat pada tabel 3.

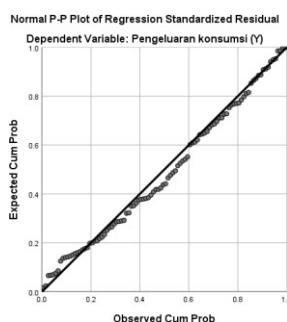
Tabel 3. Deskriptif Data Pada Ketiga Variabel Penelitian

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
Pendapatan (X_1)	100	200000	4500000	1134500.00	831754.413
Jumlah anggota keluarga (X_2)	100	1	6	3.32	1.238
Pendidikan (X_3)	100	0	12	4.68	3.524
Pengeluaran konsumsi (Y)	100	93500	1437000	588283.97	286173.761
Valid N (listwise)	100				

Sumber : hasil olahan data peneliti

Hasil uji statistik deskriptif di atas yaitu data variabel pendapatan (X_1) adalah 100 responden, menunjukkan nilai minimal pendapatan Rp. 200.000 dan nilai maksimal pendapatan Rp. 4.500.000 dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 1.134.500,00 dan standar deviasi pendapatan Rp. 831.754,413. Berdasarkan tabel di atas, variabel jumlah anggota keluarga (X_2) nilai minimal anggota keluarga 1 orang dan nilai maksimal anggota keluarga 6 orang. Kemudian diperoleh nilai rata-rata 3,32 dan standar deviasi 1,238. Data variabel pendidikan (X_3) dengan nilai minimal tahun lamanya sekolah 0 atau tidak sekolah dan nilai maksimal tahun lamanya sekolah 12 atau setara dengan pendidikan SMA. Kemudian diperoleh nilai rata-rata 4,68 dan standar deviasi 3,524. Data variabel pengeluaran konsumsi (Y) dengan nilai minimal pengeluaran konsumsi Rp. 93.500 dan nilai maksimal pengeluaran konsumsi Rp. 1.437.000. Kemudian diperoleh nilai rata-rata dari pengeluaran konsumsi sebesar Rp. 588.283,97 dan standar deviasi pengeluaran konsumsi Rp. 286.173,761.

Uji Normalitas



Sumber : hasil olahan data peneliti

Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil pengujian grafik *normal probability plot*, tampak bahwa titik-titik menyebar di sekitar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal. Pengujian distribusi data yang dilakukan dengan metode grafis ini menunjukkan hasil yang dapat disimpulkan bahwa model regresi layak digunakan karena telah memenuhi asumsi normalitas.

Uji Multikolinearitas

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	4.60E+09	9.423043	NA
X1	0.000859	3.473257	1.206308
X2	3.70E+08	9.522495	1.152419
X3	41990576	2.944711	1.058856

Sumber : hasil olahan data peneliti

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa variabel pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan mempunyai angka VIF <10. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi multikolinearitas antar variabel independen.

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	1.624623	Prob. F(9,90)	0.1201
Obs*R-squared	13.97570	Prob. Chi-Square(9)	0.1232
Scaled explained SS	15.46855	Prob. Chi-Square(9)	0.0788

Sumber : hasil olahan data peneliti

Berdasarkan pengujian Heteroskedastisitas dari tabel 5. dapat dilihat bahwa nilai *Chi-Square* hitung lebih besar dari nilai kritis dengan derajat kepercayaan tertentu yaitu $\alpha = 5\%$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Dimana nilai *Obs*R-squared* memiliki probabilitas sebesar 0.1232, lebih besar dari nilai *alpha* 0,05 sehingga tidak terdapat heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error				Tolerance	VIF
1 (Constant)	186819.693	67789.626		2.756	.007		
Pendapatan (X ₁)	.175	.029	.508	5.968	.000	.829	1.206
Jumlah anggota keluarga (X ₂)	57637.834	19243.952	.249	2.995	.003	.868	1.152
Pendidikan (X ₃)	2495.705	6480.014	.031	.385	.701	.944	1.059

a. Dependent Variable: Pengeluaran konsumsi (Y)

Sumber : hasil olahan data peneliti

Model persamaan regresi linear berganda dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

$$Y = 186819.693 + 0.175X_1 + 57637.834X_2 + 2495.705X_3$$

Uji koefisien determinasi (R²)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.650 ^a	.423	.405	220834.874	1.980

a. Predictors: (Constant), Pendidikan (X₃), Jumlah anggota keluarga (X₂), Pendapatan (X₁)

b. Dependent Variable: Pengeluaran konsumsi (Y)

Sumber : hasil olahan data peneliti

Dari tampilan output model summary diatas besarnya *adjusted R square* adalah 0,409. Hal ini berarti variabel X₁, X₂, dan X₃ mempengaruhi variabel Y (pengeluaran konsumsi) sebesar 0,405 atau 40,5 persen dan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan kedalam model.

Uji F (secara simultan)

Uji statistik F pada dasarnya menunjukkan apakah semua variabel independen yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel dependen.

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	34259147544 80.602	3	11419715848 26.867	23.416	.000 ^b
	Residual	46817319915 72.312	96	48768041578 .878		
	Total	81076467460 52.913	99			

a. Dependent Variable: Pengeluaran konsumsi (Y)

b. Predictors: (Constant), Pendidikan (X₃), Jumlah anggota keluarga (X₂), Pendapatan (X₁)

Sumber : hasil olahan data peneliti

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel diatas diketahui bahwa f hitung sebesar 23.416 dan signifikansi untuk pengaruh X₁, X₂, dan X₃ secara simultan terhadap Y adalah sebesar 0.000 yang berarti lebih kecil dari 0,05 atau $0.000 < 0,05$. Ketentuan pengambilan keputusan hipotesis diterima atau ditolak didasarkan pada besarnya nilai signifikansi. Jika signifikansi lebih kecil atau sama dengan 0,05 ($\leq 0,05$) maka hipotesis diterima. Hasil penelitian diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 berarti lebih kecil dari nilai signifikansinya, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a diterima yang berarti pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap konsumsi.

Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin Di Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan hasil uji F (Simultan) diketahui F_{hitung} sebesar 23.416 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Dimana nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu $0,000 < 0,05$ artinya bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan pendidikan secara simultan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi. Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Adiana dan Karmini (2016), (P. Sanjaya, 2018), (Vidiawan & Tisnawati, 2015), (Hanum, 2018; Miskin, 2019; Ningsih et al., 2019; Sugeng Supriyanto, 2020; Supatminingsih, 2018), (Fielnanda & Sahara, 2018) yang mengatakan bahwa pendapatan, Jumlah anggota

keluarga dan Pendidikan berpengaruh secara simultan terhadap pengeluaran konsumsi.

2. Pengaruh Pendapatan terhadap Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Banyuwangi

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan model regresi berganda, hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel pendapatan memiliki t_{hitung} sebesar 5,968 dan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan, yaitu $0,000 < 0,005$ yang berarti bahwa pendapatan berpengaruh positif signifikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi. Dengan demikian, semakin tinggi pendapatan masyarakat maka akan semakin tinggi pula tingkat konsumsi masyarakat tersebut. Begitupun sebaliknya, jika pendapatan masyarakat rendah maka tingkat konsumsinya juga akan rendah. Hukum Engel menyatakan bahwa rumah tangga berpendapatan rendah akan mengeluarkan sebagian besar pendapatannya untuk membeli kebutuhan pokok dan rumah tangga yang berpendapatan tinggi akan membelanjakan sebagian kecil saja dari total pengeluaran untuk kebutuhan pokok dan sisanya digunakan untuk kebutuhan non pangan seperti rekreasi. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan (Achmad & Nasir, 2016; Amiruddin, 2013; Anjar, 2020; Azhari, 2022; Iskandar, 2017; Novia, A., Prantika, D., Putri, L. A., Yulnita, L., Sumaiyah, S., Lisandria, N. S., & Siregar, 2021; I. K. A. P. Sanjaya & Dewi, 2017) yang mengatakan bahwa pendapatan berpengaruh secara parsial terhadap konsumsi rumah tangga miskin.

3. Pengaruh Jumlah anggota keluarga terhadap konsumsi masyarakat miskin di Kabupaten Banyuwangi

Variabel jumlah anggota keluarga memiliki t_{hitung} sebesar 2.995 dan nilai signifikansi sebesar 0,003. Dimana nilai signifikansinya lebih kecil dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu $0,003 < 0,05$ yang berarti jika terdapat peningkatan pada jumlah anggota keluarga maka akan mempengaruhi meningkatnya pengeluaran konsumsi rumah tangga. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novia dkk, (2021), (Sanjaya & Dewi, 2017), (Kooreman & Wunderink, 2015), Yanti dkk, 2019), (Vidiawan & Tisnawati, 2015), (Sanjaya dkk, 2017), (Prihartini, 2016), (Adiana & Karmini, 2016) yang mengatakan bahwa Jumlah anggota keluarga berpengaruh secara parsial terhadap konsumsi rumah tangga miskin.

4. Pengaruh Pendidikan terhadap konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi

Variabel pendidikan memiliki t_{hitung} sebesar 0,385 dan nilai signifikansi sebesar 0,701. Dimana nilai signifikansinya lebih besar dari nilai signifikansi yang digunakan yaitu $0,701 > 0,05$ yang berarti bahwa pendidikan tidak berpengaruh terhadap pola konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan (Sugeng Supriyanto, 2020) yang mengatakan bahwa apapun tingkat Pendidikan yang dimiliki oleh kepala rumah keluarga baik lulusan sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas ataupun sarjana tidak memberikan pengaruh terhadap jumlah konsumsi rumah tangga.

SIMPULAN

Pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi dalam konsumsinya, masyarakatnya hidup secara sederhana dan tidak berlebih-lebihan. Hal ini di dasari oleh penghasilan rendah yang di miliki responden yang rata-rata berpenghasilan di bawah UMR Kabupaten Banyuwangi. Sehingga hanya mampu memenuhi kebutuhan

pokok saja. Hal ini berarti Semakin baik tingkat pendapatan, semakin baik pula tingkat konsumsi. Karena tingkat pendapatan meningkat, kemampuan rumah tangga untuk membeli aneka kebutuhan konsumsi menjadi semakin besar. Bertambahnya satu anggota pada rumah tangga miskin akan meningkatkan pengeluaran untuk konsumsi makanan dan bukan makanan. Hal ini berarti bahwa jumlah anggota keluarga yang semakin banyak, maka alokasi konsumsinya juga akan semakin besar. Tingkat Pendidikan kepala keluarga berpengaruh negatif, yang berarti dengan meningkatnya tingkat pendidikan maka akan menurunkan pengeluaran untuk non makanan.

Berdasarkan uji t atau secara parsial menunjukkan bahwa variabel pendapatan (X_1) berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga di Kabupaten Banyuwangi. Variabel jumlah anggota keluarga (X_2) berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi. Sedangkan variabel pendidikan (X_3) tidak berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi. Berdasarkan hasil pengolahan dan pengujian secara simultan menunjukkan bahwa pendapatan, jumlah anggota keluarga dan pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi rumah tangga miskin di Kabupaten Banyuwangi.

SARAN

Adapun saran yang diberikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga miskin, pemerintah bisa melakukan peningkatan minat wirausaha melalui pemberian modal kerja dan pembinaan bagi rumah tangga miskin yang berusaha disektor informal. Dengan bantuan tersebut, usaha yang dilakukan rumah tangga miskin secara ekonomis dapat berkembang dan menguntungkan.
2. Bagi masyarakat agar lebih meningkatkan lagi taraf pendidikan minimal hingga kejenjang perguruan tinggi dan tidak hanya pada pendidikan formal namun juga pada pendidikan nonformal guna meningkatkan kualitas diri, untuk dapat memperoleh penghasilan yang lebih besar dan mampu bersaing secara global.
3. Bagi peneliti selanjutnya disarankan agar penelitian ini dikembangkan dengan menambah variabel-variabel yang lebih bervariasi yang belum dimasukkan dalam penelitian ini, dan juga menggunakan metode lain agar bisa menjawab sesuai kebutuhan lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Y., & Nasir, M. (2016). Analisis Determinan Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Masyarakat Miskin Di Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa (JIM)*, 1(2), 513–522.
- Amiruddin. (2013). *Ekonomi Mikro (Suatu Perbandingan Ekonomi Islam dan Ekonomi Konvensional)*, Cetak I. Makasar: Alauddin University Press., 265.
- Anjar, C. (2020). Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Jawa Timur. *Pembanguna Manusia*, 6(2), 1–23.
- Azhari, F. (2022). Pengaruh Pendapatan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kampung Banyusuci Bogor. *An Nuqud*, 1(1), 33–40. <https://doi.org/10.51192/annuqud.v1i1.382>
- Buhang, S. . (2015). Pendidikan dan Kesehatan Masyarakat Pedesaan. *Jurnal Kemas*, 10(2), 2003–2009.
- Fausi Y, M. E. (2017). Analisis Pengeluaran Konsumsi Rumah Tangga Petani Rumput Laut di Kabupaten Jeneponto. Departemen Ilmu Ekonomi, Universitas Hasanudin Makassar. <https://core.ac.uk/download/pdf/196255896.pdf>
- Fielnanda, R., & Sahara, N. (2018). Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Mendahara Ilir Kec. Mendahara Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *ILTIZAM Journal of Sharia Economic Research*, 2(2), 89. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v2i2.171>
- H, R. (2003). Penilaian Gizi Secara Antropometri. Departemen Gizi Dan Masyarakat.
- Hanum, N. (2018). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Tanggungan Keluarga Dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Nelayan Di Desa Seuneubok Rambong Aceh Timur. *Jurnal Samudra Ekonomika*, VOL 2(No 1), 75–84.
- Heckman, J. J., Pinto, R., & Savelyev, P. A. (1967). Analisis Pengaruh Pendidikan, Kompensasi, Promosi Dan Konflik Dalam Organisasi Terhadap Motivasi Kerja Di Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Karanganyar. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1–10.
- Herien Puspitawati. (2012). *Gender dan keluarga: konsep dan realita di Indonesia*. PT IPB Press, 4, 1–16.
- HPS, R. (2001). Kajian Pola Konsumsi dan Permintaan Pangan Masyarakat Berpendapatan Rendah Jawa Tengah dan Nusa Tenggara Barat. . *Jurnal Agro Ekonomi*, 15(2)(2), 36–53.
- Iskandar. (2017). Pengaruh Pendapatan terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Miskin di Kota Langsa. *Jurnal Samudra Ekonomika*, 1(2), 127–134.
- Lia, S. (2022). Faktor-Faktor Penyebab Kerentanan Ekonomi Indonesia. *7787*, 1(8.5.2017), 2003–2005. <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/autism-spectrum-disorders>
- Miranti, A., Syaukat, Y., & Harianto, N. (2016). Pola Konsumsi Pangan Rumah Tangga di Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Agro Ekonomi*, 34(1), 67. <https://doi.org/10.21082/jae.v34n1.2016.67-80>
- Miskin, P. T. M. D. (2019). Analisis Pengeluaran Rumah Tangga. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa dan Pertanian*. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 4(1), 23–28.
- Ningsih, K. W., Syaparuddin, S., & Rahmadi, S. (2019). Determinan konsumsi rumah tangga miskin di Kecamatan Dendang Kabupaten Tanjung Jabung Timur. *E-Jurnal*

- Ekonomi Sumberdaya Dan Lingkungan, 8(3), 149–160. <https://doi.org/10.22437/jels.v8i3.11990>
- Novia, A., Prantika, D., Putri, L. A., Yulnita, L., Sumaiyah, S., Lisandria, N. S., & Siregar, R. J. (2021). Pengaruh Pendapatan dan Jumlah Anggota Keluarga terhadap Tingkat Konsumsi Rumah Tangga Sewaktu Covid-19 di Padang. *JEBI (Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam)*, 6(1), 1–20.
- Prihartini, D. A., Ekonomi, F., & Gunadarma, U. (2006). Perbandingan Total Kemiskinan Versi Pemerintah Indonesia Dan Bank Dunia Dengan Peran Strategis. *UG Journal*, 1(1).
- Raharja, P & Manurung, M. (2008). *Teori Ekonomi Makro*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sanjaya, I. K. A. P., & Dewi, M. H. U. (2017). Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem, Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 6 [8], 6(8), 1573–1600.
- Sanjaya, P. (2018). Analisis Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga dan Pendidikan Terhadap Pola Konsumsi Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem, Karangasem. *E-Jurnal EP Unud*, 6 [8], 6(8), 1573–1600.
- Saputri, R., Lestari, L. A., & Susilo, J. (2016). Pola konsumsi pangan dan tingkat ketahanan pangan rumah tangga di Kabupaten Kampar Provinsi Riau. *Jurnal Gizi Klinik Indonesia*, 12(3), 123. <https://doi.org/10.22146/ijcn.23110>
- Sugeng Supriyanto. (2020). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengeluaran Konsumsi Pangan Keluarga Petani Di Kecamatan Belitang Kabupaten Oku Timur. *Jurnal Bakti Agribisnis*, 6(01), 22–30. <https://doi.org/10.53488/jba.v6i01.85>
- Supatminingsih, T. (2018). Pola dan Perilaku Konsumsi Rumah Tangga dalam Perspektif Ekonomi Islam di Kota Makassar. *DIKTUM: Jurnal Syariah Dan Hukum*, 16(2), 307–338.
- Suryaningsih, T. (2010). Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Miskin Di Pulau Jawa. Tesis Program Studi Ilmu Ekonomi Institut Pertanian Bogor., 1–167.
- Thamrin, S. (2007). ANALISIS PENDAPATAN PETANI KAPAS BOLLGARD (Bt) DI KECAMATAN PAMMANA KABUPATEN WAJO. *Jurnal Agrisistem*, 3(2), 70–76.